

**RELEVANSI NILAI- NILAI KARAKTER DALAM
KITAB *TAYSĪRUL KHALĀQ* KARYA HAFID HASAN AL MAS'UDI
DENGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK PADA ERA DISRUPSI 4.0**

SKRIPSI



Oleh :

RAGIL PAMUNGKAS

NIM : 210316020

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Pamungkas,Ragil. 2021. Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Taysīrul Khalāq* Karya Hafid Hasan Al Mas’udi dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Disrupsi 4.0. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai Karakter, *Taysīrul Khalāq*, Pengembangan Pendidikan

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter diawali dan pengetahuan terhadap baik atau buruknya nilai, nilai yang baik akan dijaga dan terus dibina. Pembentukan nilai-nilai karakter atau jiwa manusia merupakan gabungan dan tiga hal, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Menghadapi permasalahan rusaknya nilai karakter yang ada, diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya dengan mengadopsi nilai-nilai karakter para pemikir terdahulu serta membumikan dengan kondisi saat ini. Dengan mempelajari pemikiran para ulama dan para imam yang agung ini, maka akan sedikit mengobati kekurangan dan menambal kemiskinan. Salah satu kitab terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai karakter adalah kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al Mas’udi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al-Mas’udi (2) untuk mengetahui bagaimanakah relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Taysīrul Khalāq* terhadap generasi millennial. Adapun jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kepustakaan/*libraryresearch* tokoh yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa konten (isi) untuk menjelaskan nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq*.

Dari hasil penelitian, di sebutkan bahwa nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* yaitu adab hubungan makhluk dengan tuhan, hubungan antara guru dengan murid, hubungan antara orang tua dan anaknya, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, serta akhlak yang harus di hindari seperti: dendam, dusta dan ghibah. Dalam konsep pendidikan karakter dan pemikiran Al Masud’i bahwa relevansi yang pertama itu nilai beragama yaitu mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan, kedua yakni relevansi antara murid dengan guru, ketiga relevansi nilai-nilai adab hubungan orang tua dan anak, serta relevansi peserta didik dengan masyarakat.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ragil Pamungkas
NIM : 210316020
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Nilai- Nilai Karakter Dalam Kitab Taysirul Khalāq Karya Hafid Hasan Al Mas'udi Dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Era Disrupsi 4.0

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 9 Oktober 2021

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

NIP.199009042018012001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ragil Pamungkas
NIM : 210316020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Taysīrul Khalāq* Karya Hafid Hasan Al Mas'udi dengan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Disrupsi 4.0

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang *Munaqasah* Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 November 2021

Ponorogo, 2 November 2021
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 1968070551999031001

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|---------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dra. ARIES FITRIANI, M.Pd | () |
| 2. Penguji I | : Dr MOH. MIFTAHUL CHOIRI, M.A | () |
| 3. Penguji II | : ZENI MURTAFIATI MIZANI M.Pd.I | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAGIL PAMUNGKAS

NIM : 210316020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Taysīrul Khalāq* Karya
Hafid Hasan Al Mas'udi dengan Pengembangan Pendidikan Karakter
Peserta Didik pada Era Disrupsi 4.0.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 2 November 2021

Penulis,



RAGIL PAMUNGKAS
NIM. 210316020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ragil Pamungkas

NIM : 210316020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apablia di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ragil Pamungkas
NIM. 210316020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademik dan meningkatkan hubungan manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu dirumuskan dan dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.¹

Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang baik perilakunya. Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi masyarakat, dan disiplin din. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar pembentukan perilaku bagi manusia. Nilai-nilai karakter terbentuk dan tiga hal yang saling berhubungan. Ketiga hal tersebut, terdiri atas *moral knowing, moral feeling, and moral action*. Selain contoh mengajarkan ibadah, pendidikan karakter di lingkungan keluarga juga mengutamakan pendidikan akhlak mulia. Dalam peran menjadi seorang guru, orang tua harus mampu memberikan contoh atau teladan

¹ Atiakh Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Sleman: Deepublish, 2018), 16.

yang baik kepada anak-anaknya.²

Karakter diawali dan pengetahuan terhadap baik atau buruknya nilai, nilai yang baik akan dijaga dan terus dibina. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya diwujudkan dalam tindakan nyata hingga melekat dalam diri. Pembentukan nilai-nilai karakter atau jiwa manusia merupakan gabungan dan tiga hal, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Cipta berarti pikiran, rasa berarti perasaan, dan karsa yang berarti kemauan. Pemikiran mengenai baik buruk terhadap sesuatu yang dapat diketahui dengan menggunakan panca indra akan menimbulkan rasa ingin tahu. Perasaan inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk menanyakan hingga terpuaskan keingintahuannya. Selanjutnya, manusia akan memiliki kemauan untuk bertindak sesuai pengetahuannya.

Al-Asmaul Husna juga dapat digunakan sebagai dasar pembentukan nilai-nilai karakter. Al-Asmaul Husna merupakan sifat-sifat Allah swt. yang terdapat dalam Al-Quran. Al-Asmaul Husna sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Oleh karena itu, setiap dalam praktiknya harus mengalirkan nilai-nilai dan pemahaman terhadap sikap dan Asmaul Husna, seperti mutu, hormat, jujur, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, khusyuk, rajin, berpikir positif, ramah, rendah hati, istiqamah, taqwa, dan qanaah.³

Perumusan nilai karakter juga dapat didasarkan pada karakter yang dimiliki Nabi dan Rasul. Nabi dan Rasul utusan Allah merupakan orang-orang pilihan yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan umat manusia. Empat karakter dasar yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul yaitu Sidiq, Amanah, Fatanah, dan Tablig. Sidiq berarti kebenaran yang tercermin dan ucapan, tindakan, dan batinnya. Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab ketika dipasrahi sesuatu hal. Fatanah merupakan kecerdasan yang dimiliki sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam bertindak.

² Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 164.

³ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra* (Sleman: Deepublish, 2019), 139

Sedangkan, tabligh berarti dapat merealisasikan pesan dengan cara atau metode yang tepat.⁴

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dan buku desain induk pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat, aturan, bertanggung jawab, berjiwa patriotik. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, dan produktif. (3) Karakter yang bersumber dari kinestika/ olahraga antara lain bersih, sehat, andal, gigih, dan tangguh. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa antara lain kewanusiaan, saling menghargai, mengasihi, ramah, hormat, toleransi, nasionalis, dan gotong royong.⁵

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup, sebab bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Dengan demikian Pancasila mencerminkan nilai-nilai yang ada kaitannya dengan karakter, inilah yang terpenting bagi bangsa Indonesia untuk membangun Negara Indonesia masa kini dan masa datang.⁶

Kita melihat beberapa kondisi tentang apa yang salah dengan bangsa ini adalah sebagai berikut: (a) Kondisi moral akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja yang bebas, peredaran narkoba dikalangan remaja, tawuran remaja, peredaran foto serta video porno pada kalangan pelajar. dan lain-lain. (b) Pengangguran terdidik. (c) Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut. (d) Bencana alam yang sering terus berulang

⁴ Atiakh Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 18.

⁵ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV. Sahmedia, 2016), 184.

⁶ *Ibid.*, 185.

dialami oleh bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai azab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran). (e) Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah. (f) Daya kompetitif yang rendah.⁷

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini.

Dalam pendidikan karakter bangsa ini, nilai karakter yang utama adalah beriman bertaqwa serta memiliki pengetahuan yang luhur. Dalam pendidikan nasional kata beriman dan bertaqwa ditaruh di depan kemudian disusul oleh pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwasanya tingkat prioritas dalam pendidikan karakter lebih diutamakan daripada pendidikan berbasis pengetahuan atau keterampilan.

Hal ini dapat dimaklumi karena selama ini kurikulum pendidikan kita telah lama menggunakan konsep pengetahuan dan keterampilan tetapi hasilnya dalam perkembangannya Indonesia masih banyak terjadi kasus moral dan etika yang rusak. Di sisi lain konsep pendidikan berbasis pengetahuan dan keterampilan juga tidak mampu merubah keadaan Indonesia menjadi negara maju saat ini masih menjadi negara yang berkembang.

Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa masalah perilaku anak dan remaja yang mengganggu adalah tidak memperhatikan lingkungan sekitar, suka melamun, malas, serta tidak menghormati guru dalam berbicara. Kekasaran dalam berbicara dengan orang yang lebih tua itu dirasa telah

⁷ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2019), 12.

melanggar norma-norma yang telah diatur dan tidak pantas dilakukan. Padahal norma kesopanan ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan rasa segan dari orang lain dan melindungi individu dari bahasa-bahasa kasar yang nantinya di lontarkan akibat ketidak sopanan dan tidak adanya rasa menghormati. Salah satunya adalah menjadi orang Jawa harus bias menghormati orang lain atau istilah *Jawa ngajeni wong liyo*, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaannya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua, dan menghormati orang lebih tua. Kenyataannya orang Jawa modern sudah jarang memakai bahasa kromo dengan orang tuanya dan orang yang lebih tua. Anak kecil diajari bahasa Indonesia dengan orangtuanya, jadi sejak kecil dia, tidak akan pernah tahu yangnamanyatata krama berbahasa dengan orang yang lebih tua bahkan orang tuanya, apa lagi masyarakat yang hidup di daerah perkotaan mayoritas mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sedangkan di daerah pedesaan masih banyak yang menggunakan bahasa kromo walaupun sebagian juga telah terpengaruh budaya di daerah perkotaan.⁸

Menghadapi permasalahan rusaknya nilai karakter yang ada, diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya dengan mengadopsi nilai-nilai karakter para pemikir terdahulu serta membumikan dengan kondisi saat ini. Perlu diakui bahwa kita sekarang ini sedang dalam krisis sedang para ulama terdahulu adalah orang-orang yang mulia. Dengan mempelajari pemikiran para ulama dan para imam yang agung ini, maka akan sedikit mengobati kekurangan dan menambal kemiskinan. Manfaat lain mempelajari pemikiran mereka adalah sebagaimana yang dilakukan para pelajar hadits yaitu mengetahui *thabaqat* (tingkatan dan kelompok)

⁸Fivien Luthfia, "Ngajeni Wong Liyo" Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 2 (2017), 176.

para ulama dan mengetahui pula guru dan murid-murid mereka.⁹

Salah satu kitab terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai karakter adalah kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al Mas'udi. Dalam konsep pendidikan karakter dan pemikiran Al Masud'i bahwa nilai karakter utama yang harus diajarkan paling awal kepada peserta didik adalah nilai beragama yaitu mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan. Menurut Hafid Hasan Al Mas'udi, karakter manusia harus dihiasi oleh taqwa. Taqwa ialah menjalankan segala perintah Allah swt. serta menjauhi segala larangan Allah swt. baik dalam keadaan sendiri atau dihadapan orang banyak. Takwa seseorang belum bisa dikatakan sempurna, sebelum dia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji.

Salah satu tolak ukur sederhana adalah kualitas ucapan/lisan murid adalah salah satu parameter karakter terdidik. Murid yang mampu mengungkapkan keinginan, perasaannya dan pendapatnya dengan kata-kata yang tertata baik dan dibarengi oleh tutur kata yang sopan, menandakan bahwa murid tersebut memiliki etika lisan dan penghormatan kepada orang lain dengan baik. Hal ini bisa dimiliki oleh seorang murid, salah satu faktornya karena murid memiliki teladan. Keteladanan itu bisa diperoleh dari orangtua, orang sekitar, danguru.

Etika lisan, pepatah mengatakan ketajaman lisan dapat melebihi pedang. Tajamnya ucapan dapat melukai, menyakiti dan membekas hingga waktu yang lama. Lisan guru adalah penyampai ilmu, nasihat dan hikmah kepada murid-muridnya. Lisan yang lembut akan menghasilkan hati yang lembut, namun lisan yang kasar dan kotor akan membentuk hati yang keras. Melalui ucapan, pola hubungan antara guru dengan murid terbentuk, apakah hubungan yang harmonis, sopan-santun, saling menghormati dan menghargai, atau sebaliknya.¹⁰ Hal ini

⁹ *Ibid.*, 13.

¹⁰ *Ibid.*, 7

relevan dengan konsep bermasyarakat yang dalam kitab *Taysīrul Khalāq* untuk bersikap baik dalam segala aspek baik lisan maupun perbuatan.

Dari keadaan ini pendidikan kita membutuhkan nilai-nilai karakter hubungan guru dengan murid sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter peserta yang dijelaskan dalam kitab *Taysīrul Khalāq* untuk menjadi solusi dari permasalahan karakter guru dan murid yang muncul dalam pendidikan kita.

Dalam penelitian ini penulis akan menggali nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut dan mencoba mengaplikasikan nilai-nilai dalam kitab tersebut untuk generasi millennial. Berdasarkan alasan tersebut peneliti membuat penelitian dengan judul “*Nilai- Nilai Karakter Dalam Kitab Taysīrul Khalāq Karya Hafid Hasan Al Mas’udi Dengan Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Era Disrupsi 4.0*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al-Mas’udi?
2. Bagaimanakah relevansi nilai- nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Taysīrul Khalāq* terhadap generasi millennial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai- nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al-Mas’udi.
2. Mengetahui relevansi nilai- nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Taysīrul*

Khalāq terhadap generasi millennial.

D. Manfaat Penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengkajian kembali nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* sebagai salah satu solusi untuk mengatasi penurunan karakter di generasi Disrupsi 4.0.

2. Secara praktis

a) Univeritas

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pembinaan nilai-nilai akhlak berbasis pengkajian pemikiran ulama-ulama terdahulu.

b) Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan serta sudut pandang yang berbeda terhadap pengembangan nilai-nilai karakter dalam pemikiran ulama terdahulu dan relevansinya terhadap keadaan yang sekarang.

c) Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru tentang nilai-nilai karakter dalam kitab *Taisirul Kholaq* serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Peneliti yang akan datang

Membantu penelitian selanjutnya untuk lebih menyempurnakan

penelitian ini dengan menambahkan aspek yang berbeda.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalak Karya Hafidz Hasan Al Mas’ud*” oleh M. Nur Faizin. Berdasarkan hasil skripsi konsep pendidikan akhlak yang disusun oleh Hafidz Hasan Al Mas’ud berupa pengajaran nilai-nilai akhlak mengenai perilaku sehari-hari dan berisi pengajaran sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim yaitu ketika berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, guru, keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya. Penerapan konsep pendidikan akhlak yang tertuang didalam kitab *Taysirul Khalāq* penulis meringkasnya menjadi beberapa poin yang disesuaikan dengan obyeknya, yaitu: Hubungan makhluk dan Tuhan- Nya, Hubungan antara guru dan murid, Hubungan antara orang tua dan anak, Hubungan dengan keluarga atau famili, Hubungan dengan masyarakat sekitar, Hubungan dengan diri sendiri. Keberadaan kitab *Taysirul Khalāq* yang diajarkan pada umat manusia, terutama umat muslim ialah terbentuknya manusia yang memiliki ketaqwaan sejak dini serta mampu mengarungi kehidupan yang kompleks dan penuh dengan tantangan moral akibat peradaban yang semakin rusak, seperti adanya era globalisasi dan westernisasi yang semakin merajalela.¹¹

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah pengambilan aspek pendidikan karakter yang menjadi objek penelitian. Perbedaannya adalah pada skripsi ini hanya mengedepankan penelitian bidang aspek, sedangkan pada penelitian ini membahas nilai karakter dalam kitab *Taysirul Khalāq* setelah membandingkan dengan perkembangan pendidikan di era disrupsi

¹¹ M. Nur Faizin , *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalak Karya Hafidz Hasan Al Mas’ud*, Skripsi (Malang: UIN Malang , 2014)

4.0.

2. Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taysīrul Khalāq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi*” oleh Muhammad Taslim. Hasil skripsi menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Taysīrul Khalāq* meliputi akhlaq kepada Allah, adab guru.
3. Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taysīrul Khalāq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi*” oleh Muhammad Taslim. Hasil skripsi menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Taysīrul Khalāq* meliputi akhlaq kepada Allah, adab gurudan murid, akhlaq kepada diri sendiri dan orang lain, adab sehari-hari, akhlaq *mahmudah* dan akhlaq *madzmumah*. Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Taysīrul Khalāq* dalam konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlaq diberbagai bidang, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian.¹²

Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah pengambilan aspek pendidikan karakter yang menjadi objek penelitian. Perbedaannya adalah pada skripsi ini hanya mengedepankan penelitian bidang aspek, sedangkan pada penelitian ini membahas nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* setelah membandingkan dengan perkembangan pendidikan di era disrupsi

4.0.

4. Skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysīrul Khalāq Dalam Menyikapi Bullying Di Kalangan Pelajar*” oleh Jajang Supriatna. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai akhlak yang ada kaitannya dalam menyikapi perilaku *bully* ada tujuh di dalam Kitab *Taysīrul Khalāq*, yaitu: *pertama* adab yang harus di penuhi murid, seperti sifat *tawadhu’* dan tidak *ujub*, *kedua* adab dalam pergaulan, yaitu murid harus

¹² Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi*, Skripsi (Trenggalek : STIT Sunan Giri, 2017)

saling menghormati dan mengasihi sesama teman dalam bergaul. *Ketiga* kerukunan, yaitu seorang murid harus memiliki sifat kebersamaan dan persaudaraan yang kuat dalam berteman. *Keempat* persaudaraan, dengan memperkuat persaudaraan maka satu sama lain bagaikan bangunan yang tidak akan meruntuhkan satu sama lain. *Kelima* ghibah dan penggunjingan, yaitu dengan meninggalkannya murid akan sifat dan perilaku ini, maka perilaku *bullying* akan berkurang di kalangan murid. *Keenam* takabur atau sombong, murid yang sombong akan lebih cenderung merasa unggul dibanding dengan teman-temannya, maka *bullying* akan terjadi jika murid memiliki sifat angkuh dan sombong. *Ketujuh* zalim atau aniaya. Dari ketujuh bab ini apabila dimiliki oleh seorang murid dan menjauhi apa yang tidak boleh dilakukan, maka murid akan terhindar dari pelaku dan perilaku sifat *bully* terhadap temannya ataupun orang lain.¹³

Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah membahas pendidikan karakter atau akhlak. Perbedaannya adalah pada penelitian ini pendidikan karakter digunakan untuk menganalisa *bullying* di kalangan pelajar sedangkan pada penelitian ini pendidikan karakter digunakan untuk menganalisa perkembangan pendidikan di era disrupsi 4.0.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Hal ini sesuai dengan statmen yang dikeluarkan oleh Winarno Surahman bahwa metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan

¹³ Jajang Supriatna, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq Dalam Menyikapi Bullying Di Kalangan Pelajar*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

istilah umum yang mencakup berbagai tehnik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi. Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif, dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan dari pendekatan di atas, tentang pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian karya seorang tokoh, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research* tokoh tersebut yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁵

Penulis meneliti kepustakaan dalam Kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al Mas'udi untuk menggali nilai-nilai karakter dalam kitab ini serta untuk diterapkan pada generasi millennial

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Studi kepustakaan adalah suatu survei studi deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti dengan kepustakaan sebagai sumber utama. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 8-12.

¹⁵ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002), 11.

baik tercetak mau pun elektronik. Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat untuk memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dikaji, dicatat, dan dimanfaatkan. Peneliti akan melakukan studi kepustakaan, baik sebelum maupun selama dia melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil. Penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dan bidang ilmu tersebut (*the state of the aro*). Tujuan studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan baik untuk menemukan suatu masalah untuk diteliti, mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, mencari alasan teori yang merupakan pedoman bagi pendekatan dan pemecahan masalah serta pemikiran untuk perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variabel, dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti agar peneliti dapat pandai-pandai memanfaatkan informasi dan suatu masalah yang diperlukan bagi penelitiannya, terutama yang terkait dengan objek dan atau sasaran penelitiannya.¹⁶

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen dan sebagainya.¹⁷

b. Sumber Data Penelitian

1) Bahan kepustakaan berupa sumber primer (*primary source*)

Bahan kepustakaan yang merupakan sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan kepustakaan semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara). Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk, dan lain sebagainya.

Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya Kitab *Taysīrul Khalāq* Karya Hafid Hasan Al Mas'udi.

2) Bahan kepustakaan berupa sumber sekunder (*secondary source*)

Bahan kepustakaan berupa sumber sekunder yaitu tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan kepustakaan sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan *textbooks*. Selain informasi yang diperoleh dan berbagai sumber di perpustakaan, peneliti dapat pula memperoleh bahan kepustakaan dari instansi atau lembaga tertentu, misalnya LIPI dengan beberapa Lembaganya.¹⁸ Beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul:

- a) Tafsir Pendidikan karya Izzan Ahmad.
- b) Pendidikan Karakter karya Jalil Jasman.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

¹⁸ *Ibid.*, 28.

c) Model Implementasi Pendidikan Karakter karya Rosidatun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian Kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al Mas'ud.

Peneliti sebaiknya sudah menentukan lebih dahulu sumber informasi apa yang akan dipertkka. Urutan kegiatan secara efektif dapat dimulai dengan mencari informasi referensi yang bersifat umum sebelum menuju ke pencarian yang lebih khusus. Untuk melakukan pencarian informasi diperlukan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mendaftar semua variabel yang perlu diteliti.
- b. Mencari setiap variabel penelitian pada "*subjek encyclopedia*".
- c. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dan sumber- sumber yang tersedia.
- d. Memeriksa indeks yang memuat variabel-variabel dan topik masalah yang diteliti.

Selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel- artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

- e. Setelah informasi yang reevan ditemukan, kemudian peneliti "*me- review*" dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang diteliti.
- f. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali.

g. Dalam langkah terakhir, peneliti menyusun dan menuliskan kembali informasi-informasi tersebut dalam bentuk esai. Tulisan ini nantinya akan dimasukkan di laporan penelitian.¹⁹

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.²⁰

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda, dan lain sebagainya.²¹

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisa konten (isi) untuk menjelaskan nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq*. Metode analisis isi adalah telaah sistematis dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data dan salah satunya adalah untuk mengenali sumber data, konsep atau keyakinan. Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau

¹⁹ *Ibid.*, 29.

²⁰ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002), 47.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, 234.

suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.²² Dalam penelitian ini konten yang diteliti adalah pemikiran Al- Mas'udi kitab *Taysīrul Khalāq*.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, analisis isi dibagi menjadi dua pendekatan yaitu analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*) dan analisis isikualitatif (*qualitative content analysis*). Penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif. Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif di mana peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Apabila objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan satu dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.²³

Krippendorff menyebutkan beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi yaitu:

- a. Analisis wacana: di mana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap suatu

²² Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 135-136.

²³ Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Method approaches* (Jakarta: SAGE Publications, 1994), 14.

- produk.
- b. Analisis isi semantik: dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya.
 - c. Analisis sarana tanda: dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.²⁴

Dalam penelitian ini bentuk klasifikasi terhadap konten mengacu pada analisis wacana. Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana barangkali merupakan kelanjutan dari analisis semiotika, karena secara historis memang lahirnya didahului oleh analisis semiotika. Dalam perkembangannya, analisis wacana memang cenderung untuk mengambil posisi sebagai metode penggali kerja ideologi dan hubungan kekuasaan dalam teks. Kendati demikian, banyak istilah yang secara mendasar diambil dari tradisi semiotika. Dalam beberapa hal, analisis semiotika berkemungkinan untuk menggali ideologi dibalik teks, sehingga batas yang tegas antara kedua jenis analisis itu memang agak kabur. Deskripsi sederhana untuk memperlihatkan perbedaan keduanya kira-kira adalah bahwa analisis semiotika berupaya melihat aspek *what* dan *how* dari teks, sementara analisis wacana cenderung kepada menjawab pertanyaan tentang *how* dan *why* dari teks.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka

²⁴ Krippendorff Klaus, *Content Analysis: An Introduction Otits Methodology* (Jakarta: SAGE Publications, 1991), 34-37

²⁵ Khusnul Khotimah, "Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama", *Jurnal*

sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini akan dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Serta mendiskripsikan arah pada penulisan skripsi ini agar dapat terlihat dengan jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta metode penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini mendiskripsikan tentang tokoh-tokoh atau tema besar yang akan diteliti oleh penulis dengan disertai acuan yang berisi penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam yang memaparkan pembahasan pendidikan Islam dalam perspektif para tokoh pendidikan.

BAB III Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Kitab *Taysīrul Khalāq* Karya Hafid Hasan Al Mas'udi. Dalam Bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab sebelumnya yang kemudian akan diuraikan sesuai dengan apa yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

BAB IV Penutup

Bab ini menguraikan secara singkat, padat, dan bersifat substansial tentang pembahasan Kitab *Taysīrul Khalāq* Karya Hafid Hasan Al Mas'udi dengan menarik kesimpulan serta memberikan saran dalam penulisan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) termasuk dalam pokok bahasan penting dalam filsafat. Persoalan nilai dibahas dalam salah satu cabang filsafat, yaitu aksiologi (filsafat nilai). Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Menilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik, dan seterusnya) atau sebaliknya, bernilai negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaannya. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak.²⁶

Kattsoff membedakan nilai dalam dua macam, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai dan sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dan sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu. Untuk menjelaskan hal ini, Kattsoff memberi contoh sebuah pisau. Suatu pisau dikatakan bernilai intrinsik baik apabila pisau itu mengandung kualitas-kualitas pengirisan di dalam dirinya. Di sisi lain, ia dikatakan bernilai instrumental baik apabila pisau itu dapat

²⁶ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Gramedia, 2016), 233.

saya gunakan untuk mengiris.²⁷

Menurut Radbruch ada tiga nilai yang penting bagi hukum yaitu: (1) *Individualwerfe*, nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian manusia. (2) *Gemeinschaftswerte*, nilai-nilai masyarakat, nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia. (3) *Werkerte*, nilai-nilai dalam karya manusia (ilmu, kesenian) dan pada umumnya dalam kebudayaan.²⁸

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu, nilai budaya dan nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Definisi ini dapat kita simpulkan bahwa nilai merujuk kepada sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dalam sosiologi nilai didefinisikan sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik sedangkan mencuri bernilai buruk. Dengan demikian, perbuatan saling menolong merupakan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.²⁹

2. Macam- Macam Nilai

Menurut Prof. Dr. Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Nilai Material

Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia. Nilai ini berhubungan dengan materi atau benda dan kekayaan

²⁷ *Ibid.*, 233

²⁸ *Ibid.*, 234.

²⁹ Kun Maryati, *Sosiologi Untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga, 2011), 34.

yang menunjang hidup manusia. Contoh: makanan, minuman, dan pakaian.

b. Nilai Vital

Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai ini berhubungan dengan kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dimana salah satunya adalah kesehatan dan kebugaran organ-organ tubuh, dengan tubuh/fisik yang sehat maka manusia bisa melakukan interaksi sosial. Contoh: badan yang sehat.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi lagi menjadi nilai estetika, yaitu nilai yang bersumber pada ekspresi perasaan atau jiwa manusia mengenai keindahan. Nilai etika, yaitu nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu mengenai perilaku yang baik. Nilai keilmuan, yaitu nilai yang berkaitan mengenai pengetahuan atau ilmu dan suatu kebenaran yang terjadi.³⁰

3. Permasalahan Nilai

Banyak faktor yang menyebabkan nilai-nilai religius dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu etnik sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian masyarakat itu sendiri. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga nilai-nilai religius dalam bermasyarakat mulai dilupakan. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk eksistensi din dan budaya lokal.³¹

³⁰ Tim Guru Indonesia, *Bahan Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6* (Jakarta: Wahyu Media, 2010), 350.

³¹ Khoirul Rosyadi, *Madura Merayakan Peradaban* (Yogyakarta: LKIS Media, 2016), 188.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terjawantakan dalam perilaku. *The free dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dan atribut, ciri-ciri atau kemampuan seseorang. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.³²

³² *Ibid.*, 87

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dan perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah kacang ora ninggal lanjaran (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan yang keras para remaja cenderung berperilaku anti sosial, keras, tega, suka bermusuhan dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.³³

2. Macam- Macam Karakter

Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Karena itu, modul bimbingan teknis Kurikulum 2013 ini diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Integrasi ini diperlukan agar tidak terjadi kebingungan di kalangan guru tentang keberadaan Kurikulum 2013 dan PPK atau program-program lain yang menjadi sistem pendukung pengembangan kualitas sekolah, seperti gerakan literasi sekolah, sekolah adi wiyata, dan lain-lain.

Perpres No.87 Tahun 2017 tentang PPK mendefinisikan PPK sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Dalam Perpres dijelaskan bahwa fokus PPK adalah nilai-nilai Pancasila. “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur,

³³ *Ibid.*, 87

toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”.

Tiga pendekatan dalam PPK secara konseptual bisa dibedakan, misalnya:

1. Pendidikan karakter berbasis kelas terbatas pada relasi antara guru dan siswa di dalam kelas dalam proses pembelajaran.
2. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan pembentukan karakter yang dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, namun masih terbatas sebagai kegiatan sekolah di lingkungan sekolah.
3. Pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah berbagai macam bentuk kolaborasi antara sekolah dengan pihak lain di luar lingkungan sekolah, terutama orang tua, dalam bentuk komite sekolah, atau kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga dan komunitas lain yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Fokus pendekatan PPK dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah pada pendidikan karakter berbasis kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan keseluruhan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tuntutan minimal dalam kurikulum yang disepakati.

Namun secara praktis, tiga pendekatan ini sesungguhnya dapat beririsan satu sama lain. Misalnya, ketika seorang guru dalam mengajar memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, atau melakukan kunjungan situs-situs resmi benda cagar budaya, maka selain terdapat implementasi

pendidikan karakter berbasis kelas, juga terdapat implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat. Jadi sesungguhnya, dalam praksis, ketiga pendekatan itu bisa beririsan satu sama lain.

Dalam integrasi PPK pada pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, beberapa hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik:

1. Tidak ada parsialitas dalam penyebutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seperti RPP PPK, RPP literasi, RPP HOTS, dan lain-lain. Yang ada adalah RPP Kurikulum 2013. Karena PPK memperkuat Kurikulum 2013, maka yang ada adalah RPP Kurikulum 2013. Tidak ada penyebutan nama RPP selain RPP Kurikulum 2013.
2. PPK berbasis kelas lebih pada aksi guru di kelas dalam membentuk karakter, bukan pada persoalan perumusan dan penulisan nilai karakter dalam kolom RPP. Karena itu, apakah dalam RPP guru akan menambah kolom, membuat keterangan tersendiri, atau lainnya, yang penting adalah bagaimana seorang pendidik dapat mengintegrasikan proses pembelajaran itu dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, baik melalui pilihan metode pengajaran, pengelolaan kelas, dan fokus integrasi nilai pada isi muatan kurikulum tertentu.
3. Kurikulum 2013 mendukung desain besar Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. PPK memperkuat Kurikulum 2013. Namun Kurikulum 2013 tidak sama dengan PPK, sebab PPK memiliki cakupan lebih luas daripada sekedar Kurikulum 2013.
4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga perlu diletakkan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik sesuai dengan tiga basis pendekatan utama dalam PPK.

Penguatan Pendidikan karakter merupakan platform pendidikan

nasional dan jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Karena itu, para pelaku dalam ekosistem pendidikan diharapkan dapat memahami konsep besar ini sehingga bisa melakukan sinkronisasi dan harmonisasi dengan kebijakan pemerintah berupa Penguatan Pendidikan Karakter sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Pada intinya, Penguatan Pendidikan Karakter mempergunakan tiga basis pendekatan utama PPK, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Tiga pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh yang harus diterapkan di satuan pendidikan. Keutuhan dan integrasi PPK ini juga ditegaskan di dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter terutama pasal-pasal yang menjelaskan tentang penyelenggaraan PPK yang terintegrasi di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, dilakukan baik di satuan pendidikan formal maupun nonformal (pasal 6,7,8)

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sekalipun, pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini.

Dalam Undang-Undang No. 2/1989 Pasal 4 dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”³⁴

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.³⁵

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat

³⁴ Aisyah, *Pendidikan Karakter Dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 10

³⁵ *Ibid.*, 11

menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.³⁶

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Sementara itu, Sudirman N. menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.³⁷

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dan masing-masing domain tersebut, di mana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang

³⁶ *Ibid.*, 12

³⁷ *Ibid.*, 12

meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditekankan bahwa sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk definisi, karakteristik, jenis, dan berbagai komponen yang membangun satu kesatuan yang utuh.³⁸

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara prinsipel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

³⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 5-6.

pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari secara sosial dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang mengembangkan intelektualnya, sehingga ia dapat berpikir logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi, sehingga ia menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai-nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kecerdasan ini merupakan bekal yang sangat penting bagi setiap individu dalam meraih kesuksesan.

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Bila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Akhirnya, melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan atau membentuk budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Sembilan prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesembilan prinsip yang dimaksud yaitu:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti menghargai semua

³⁹ Aisyah, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, 13-14.

- peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik
 - h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
 - i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.²¹

Pertama, komunitas sekolah yang dimaksud dalam prinsip pertama di atas terdiri atas kepala sekolah, staf administrasi, staf pengajar, dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah. Komunitas tersebut secara bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggung jawaban, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, mereka juga mengembangkan nilai-nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis, dan sikap-sikap positif.

Kedua, mendefinisikan karakter secara mendalam merupakan tugas yang perlu dilakukan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam Setiap mengkaji dan memilih sesuatu. Kepedulian juga merupakan sikap terbaik yang harus terefleksikan dalam setiap aktivitas, berkeinginan kuat untuk didemonstrasikan, menghargai setiap ada tindakan yang baik yang mencerminkan nilai-nilai hakiki karakter dan tetap memiliki komitmen yang kuat untuk selalu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Begitu pula dengan tindakan nyata untuk selalu melaksanakan dan

mempraktikkan nilai-nilai hakiki karakter sehingga terjadi penguatan secara terus-menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan pola-pola perilaku yang baik.

Ketiga, membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dan karakter-karakter yang baik sebagai akibat dan berbagai pengaruh lingkungan. Dikatakan terencana karena pembangunan karakter harus didesain dalam upaya menciptakan kondisi yang baik dalam lingkungan sekolahlah bahkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keempat, menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki karakter seperti telah disinggung sebelumnya merupakan kepedulian guru, kepala sekolah, dan seluruh staf yang ada. Sekolah ibaratnya sebagai suatu mikrokosmos terhadap bangunan kepedulian, di mana prioritas utamanya adalah hadirnya kepedulian pendidik terhadap peserta didik, kepala sekolah kepada stafnya, peserta didik yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam membangun langkah-langkah pencegahan terhadap timbulnya tindakan kasar dan anarki yang membawa dampak negatif bagi berkembangnya budaya yang mencerminkan nilai-nilai hakiki pendidikan karakter.

Kelima, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pembelajar konstruktivis, di mana peserta didik belajar melalui tindakan nyata. Tentu saja sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk menyediakan

kesempatan yang seluas-luasnya sehingga aspek-aspek kemampuan kognitif, emosional, dan *behavioral* terejawantahkan dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.⁴⁰

Keenam, mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dan latar belakang, kemampuan dan keterampilan, bakat dan minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran harus didesain untuk memenuhi individu-individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik. Selain itu, sekolah juga mengidentifikasi, memahami, dan mengakomodasi berbagai perbedaan bakat dan minat, budaya, serta kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah juga harus berperan aktif dalam mengembangkan kinerja peserta didik dan mendukung pertumbuhan kapasitas intelektual, kemampuan akademik, dan kapasitas untuk mengatur diri pribadi peserta didik dan budaya kerja sama.

Ketujuh, motivasi diri peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorang pun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dan karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai daripada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi. Hal ini dilakukan karena mengapresiasi terhadap prestasi, hak-hak, dan kebutuhan orang lain dengan memberikan penghargaan yang bernilai tinggi dapat membangkitkan semangat dan motivasi yang luar biasa bagi peserta didik ketimbang menanamkan ketakutan terhadap hukuman atau pengharapan

⁴⁰ *Ibid.*, 13

terhadap pemberian hadiah.⁴¹

Kedelapan, sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerja sama yang apik utamanya bagi seluruh staf seperti guru, *staf* administrasi, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, para profesional, psikolog atau bimbingan konseling sekolah, penggiat sosial yang membantu pengembangan sekolah, juru rawat, sekretaris, pekerja kafeteria, tenaga bantu, satpam, sopir bus sekolah, dan tenaga kebersihan terlibat secara langsung dalam mempelajari sesuatu, mendiskusikan, dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai hakiki karakter dan membangun rasa memiliki terhadap upaya pendidikan karakter yang terdapat di sekolah.⁴²

Kesembilan, sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan semua *stakeholder*. Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta mambagi tanggung jawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter. Banyak kepala sekolah khususnya di Indonesia yang cenderung merancang visi pribadi yang hanya diketahui oleh wakil kepala sekolah dan tidak disosialisasikan kepada staf, guru, peserta didik, apalagi para orangtua dan berbagai komponen lain. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter seharusnya meninggalkan sistem kepemimpinan autokratik dan menganut sistem kepemimpinan demokratis.⁴³

4. Pengembangan Pendidikan Karakter

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di

⁴¹ *Ibid.*, 13

⁴² *Ibid.*, 14

⁴³ *Ibid.*, 14

sisi lain krisis menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, serta penganiayaan yang disertai pembunuhan. Itu hanya beberapa contoh krisis moral yang jika dibiarkan begitu saja dan berlarung-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan sebagai pengontrol dalam era revolusi industri 4.0 karena tanpa pendidikan karakter, anak-anak Indonesia hanya akan mengikuti perkembangan jaman tanpa memiliki akhlak dan moral yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentengi generasi penerus bangsa dari dampak buruk perkembangan jaman yang semakin pesat di era revolusi industri 4.0. Salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui pendidikan di sekolah, di mana sekolah adalah salah satu tempat terbaik untuk menanamkan pendidikan bagi anak.⁴⁴

Industri 4.0 merupakan istilah yang berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerasi pabrik. Industri 4.0 ini terdapat beberapa prinsip dasar diantaranya interoperabilitas (kesesuaian) di mana manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain lewat internet. Dengan kemampuan sistem informasi yang transparan dapat memberitahukan kepada khalayak secara terbuka dan sistem informasi yang terpusat. Semua hal yang dilakukan setiap instansi akan terpusat pada server yang setiap harinya memantau kinerja.

Revolusi Industri 4.0 yang disebut juga era digital merupakan

⁴⁴ Reza Aulia, *Jejak Milenial Di Era Revolusi Industry* (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 47.

perkembangan digital pada segala sektor, baik komunikasi, bisnis, pendidikan, dsb. Berkomunikasi, berbisnis, promosi, dan semua kegiatan apapun tak luput menggunakan media digital. Pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang.⁴⁵

Pembangunan nasional termasuk upaya mengentaskan rakyat dari kemiskinan, peningkatan keadilan, serta memperkuat nilai-nilai budaya. Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap jati diri bangsa melalui proses pengembangan nasionalisme, rasa kebangsaan, serta moral bangsa dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Pendidikan juga diorientasikan sebagai proses belajar mengajar manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan (mikrokosmos dan makrokosmos) sepanjang hidup. Dalam mempelajari dan mengembangkan kehidupan ini, manusia diperantarai sekaligus membentuk kebudayaan yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama sebagai hasil daya pikir, daya rasa, daya karsa, dan daya raga bersama yang membentuk lingkungan sosial yang mempengaruhi cara manusia berperilaku dan memaknai duniannya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, pendidikan adalah segala sesuatu yang membuat kepribadian kita menjadi lebih baik sebagai manusia dalam tataran rasa, karsa dan cipta.

⁴⁵ *Ibid.*, 48

Revolusi industri 4.0 tanpa disadari sangat berpengaruh bagi perkembangan suatu negara khususnya di Indonesia.

Hal ini memunculkan ide-ide baru atau inovasi dalam hal komunikasi, bisnis, maupun bidang pendidikan. Menggunakan media digital lebih mempermudah pengembangan inovasi yang akan menumbuhkan daya saing pada setiap individu agar bidang yang digelutinya dikenal atau diperhitungkan khalayak. Perkembangan ini pula yang akan dengan mudah menjangkau segala aspek masyarakat. Lewat transpostasi digital, informasi dapat dengan mudah tersampaikan bahkan masyarakat yang hidup jauh dan pusat kota sekalipun. Dunia pendidikan yang setiap hari mengalami proses perkembangan juga tak luput tersentuh kemajuan era digital. Proses pembelajaran yang sedikit demi sedikit mengalami perpindahan dan pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran digital dengan memanfaatkan jaringan internet. Contoh saja, dewasa ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat sebuah platform belajar daring untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dengan nama "*Ruang Belajar*". Sekarang tidak ada batasan ruang dan waktu untuk mencari ilmu, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada generasi millennial dimudahkan dalam hal mendapatkan informasi, maka dan itu setiap jajaran harus mendukung berlangsungnya pendidikan dalam era revolusi industri 4.0. Kegiatan pembelajarana kini tidak hanya sebatas tatap muka saja tetapi dapat juga dilakukan dengan sistem daring, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efisien. Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era industri 4.0, hal ini menjadi wadah bagi praktisi dan akademisi dapat merespon perkembangan teknologi yang berdampak terhadap kualitas.

Belajar melalui dan menggunakan budaya dan kearifan lokal, akan membuat pembelajaran tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Sisi kemanusiaan inilah yang membedakan kita dengan mesin. Mengoptimalkan potensi generasi

millennial di era revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan sangatlah perlu, tak hanya menjadikan generasi muda lebih mudah mendapatkan informasi, mereka juga dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Sebagai contoh menggunakan video blog (vlog), mereka dapat memanfaatkannya dengan mengunggah video-video pemecahan masalah dalam mengerjakan soal, namun dalam menghadapi era digital ini Indonesia juga perlu meningkatkan kualitas dan kreativitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Sebab jika tidak ditingkatkan, maka dunia pendidikan Indonesia akan semakin tertinggal.⁴⁶

5. Peserta Didik di Era Disrupsi 4.0

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, pemerintah bahkan pendidikan. Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh hadirnya empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan (*artificial intelligency*), sistem siber (*cyber system*), dan kolaborasi manufaktur. Dengan demikian dibutuhkan kompetensi yang mampu mengimbangi kehadiran keempat hal itu dalam era Pendidikan 4.0. Kompetensi yang dibutuhkan tersebut merupakan salah satu proyeksi kebutuhan kompetensi abad 21.⁴⁷

Kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam era Pendidikan 4.0 adalah *pertama*, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*). Kompetensi ini penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Guru dan dosen 4.0 harus mampu meramu

⁴⁶ *Ibid.*, 49-50

⁴⁷ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industry 4.0* (Sleman: Deepublish, 2020), 5.

pembelajaran, sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini dan diri peserta didik.

Kedua, keterampilan komunikasi dan kolaboratif (*communication and collaborative skill*). Sebagai satu kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21. Keterampilan ini harus mampu dikonstruksi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan guru dan dosen guna mengonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi.

Ketiga, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovative skill*). Revolusi Industri 4.0 mengharuskan peserta didik untuk selalu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Tindakan ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis Industri 4.0. Kondisi ini diperlukan mengingat sudah banyak korban Revolusi Industri 4.0. Misalnya, banyak profesi yang tergantikan oleh mesin digital robot. Misalnya, pembayaran jalan tol menggunakan *e-toll*. Sistem ini telah memaksa pengelola jalan tol untuk memberhentikan tenaga kerja yang selama ini digunakan di setiap pintu tol.⁴⁸

Keempat, literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology literacy*). Literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi kewajiban bagi guru dan dosen 4.0. Literasi TIK harus dilakukan agar tidak tertinggal dengan peserta didik. Literasi TIK merupakan dasar yang harus dikuasai guru dan dosen 4.0, agar mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Kelima, *contextual learning skill*. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat sesuai diterapkan guru dan dosen 4.0. Jika guru sudah menguasai literasi TIK, maka pembelajaran kontekstual era pendidikan 4.0 lebih mudah dilakukan. Kondisi saat ini TIK merupakan salah satu konsep kontekstual

⁴⁸ *Ibid.*, 6

yang harus dikenalkan oleh guru dan dosen. Materi pembelajaran banyak kontekstualnya berbasis TIK, sehingga guru dan dosen 4.0 sangat tidak siap jika tidak memiliki literasi TIK. Materi sulit yang bersifat abstrak mampu disajikan menjadi lebih riil dan kontekstual menggunakan TIK. *Keenam*, literasi informasi dan media (*information and media literacy*). Banyak media informasi sosial yang digandrungi peserta didik. Media sosial seolah menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan peserta didik.⁴⁹

6. Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Millennial

Dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter tidak terlepas dan pengaruh peletakan dasar pembangunan karakter bangsa. Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) memiliki kontribusi besar dalam pembangunan nilai karakter peserta didik.

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alenia keempat.
- b. Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN (Rencana Jangka Panjang Nasional). Dalam Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN, dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia maju, mandiri, dan adil dalam pembanguana nasional 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pencapaian tersebut ditandai oleh beberapa hal, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral

⁴⁹ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industry 4.0*, 5-6.

berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEK. Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia, serta menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

- c. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini, dapat ditemukan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam bab 2 pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan tersebut, terdapat dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan membentuk watak kaitannya dengan *heart*.⁵⁰
- d. Inpres No. I Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional 2010. Penekanan Inpres ada pada dua hal yaitu metode pembelajaran aktif dan membentuk daya saing serta karakter bangsa. Pembelajaran aktif ditekankan kembali karena salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah pembelajaran. Pembentukan daya saing dan karakter bangsa juga penting terkait dengan krisis moral yang melanda

⁵⁰ *Ibid.*, 47

bangsa Indonesia.⁵¹



⁵¹ Chanifah Nur, *Pendidikan Karakter Islami* (Banyumas: Pena Persada, 2019), 26-28.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Hafid Hasan Al Mas'udi

a. Tempat Kelahiran

Al Masudi lahir di Baghdad pada tahun 895 M. Setelah menyelesaikan pendidikan pertama yang diterima dari ayahnya, al- Mas'udi segera merencanakan untuk mendalami sejarah, adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup setiap negeri. Ia juga banyak mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah Barat dan Timur yang berlatar belakang Kristen dan Yahudi. Pengembaraan intelektualnya dimulai dengan mengunjungi negeri Iran dan Kirman (915). Ia juga bermukim di Ushtukhar, Persia dari sana pergi ke India, mengunjungi Multan dan al-Manshura. Bersama para pedagang, ia melanjutkan pengembaraannya ke Ceylon (Srilanka) dan ia ikut mengarungi Laut Cina. Dalam perjalanan pulang ia mengelilingi Samudra Hindia dan kemudian mengunjungi Oman, Zanzibar, Pesisir afrika Timur, Sudan, dan Madagaskar.⁵²

b. Karya

Mas'udi banyak menghasilkan karya diantaranya:

- 1) *Zakhā'ir al-Ulum wa Ma Kāna fi Sa'ir ad Duhur* (Khazanah Ilmu pada Setiap Kurun).
- 2) *Al-Istīzhar Limā Marra fi Sālif al-A'mar* tentang peristiwa- peristiwa masa lalu. Buku ini dan buku di atas telah diterbitkan kembali di Najaf

⁵² Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. No 3. (November, 2018)

pada tahun 1955.

- 3) *Tarīkh al-Akhbar al-Umam min al-ārab wa al'Ajam* (sejarah Bangsa Arab dan Persia)
- 4) *Akhbar az-Zaman wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah,*

Berisi tentang sejarah umat manusia masa lampau dan bangsa- bangsa sekarang serta kerajaa-kerajaan mereka. Buku yang terdiri dari 30 jilid ini tidak sampai ke tangan generasi sekarang. Yang ada sekarang adalah ringkasannya, namun tidak diketahui pengarangnya. Beberapa manuskrip menyebutkan bahawa ringkasan itu justru merupakan jilid pertama dari kitab itu. Meskipun demikian, materinya termuat di dalam dua karya berikutnya.

- 1) *Al-āusat*, berisi kronologi sejarah Umum.
- 2) *Muruj az-Zāhab wa Ma'adin al-Jawahīr* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata) disusun tahun 947 M.

Kitab ini terdiri atas dua bagian besar. *Pertama*, berisi sejarah penciptaan alam dan manusia, sifat-sifat bumi, laut peristiwa- peristiwa luar biasa, riwayat nabi-nabi, sejarah bangsa-bangsa kuno dengan agama dan alirannya, serta adat istiadat dan tradisi. Al- Mas'udi banyak mengutip karya para sejarawan sebelumnya. *Kedua*, berisi sejarah Islam mulai akhir masa *al-Khulafa ur-Rasyidun* (empat khalifah besar) sampai masa awal masa pemerintahan Khalifah al- Mu'ti dari bani Abbasiyah, kehidupan para budak lelaki dan wanita, mawali (orang asing, terutama Persia), kehidupan masyarakat umum, pembangunan (seperti istana) beserta segala perlengkapannya, kebiasaan para pembesar, dan adat istiadat serta tradisi negeri-negeri yang dikunjunginya. Al-Mas'udi banyak memaparkan pembagian bumi ke dalam beberapa wilayah. Menurutnya bentuk daratan dan lautan merupakan segmen sebuah bola. Kitab yang sekarang disebut kutub turas (Khazanah Islam Klasik) ini diterbitkan kembali tahun 1895 di Kairo.

Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh A. Sprenger (London, 1841). Pada tahun 956 al-Mas'udi sebenarnya telah menyelesaikan penulisan sebuah kitab yang konon cakupannya lebih luas dari kitab di atas, tetapi kitab tersebut belum ditemukan.⁵³

2. Deskripsi Kitab *Taysīrul Khalāq*

Kitab *Taysīrul Khalāq* adalah kitab yang berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk para pelajar tingkat dasar. Karena pada dasarnya mempelajari akhlak harus dimulai dan ditanamkan dari sejak dini. Pada awalnya kitab ini disusun oleh pengarang untuk siswa-siswi kelas satu Ma'had Al-Azhar di Mesir, namun pada kenyataannya berkat para ulama-ulama terdahulu kitab ini banyak digunakan juga oleh pesantren- pesantren di Indonesia seperti Pesantren KHZ Musthafa Sukamanah, Tasikmalaya, Pesantren Sukahideung, Tasikmalaya bahkan pesantren ternama yang berada di Indonesia yaitu Pesantren Lirboyo menggunakan kitab ini untuk kalangan pemula yang baru belajar dan masuk di pesantren tersebut. Kitab ini disusun oleh pengarang agar mudah dipahami oleh para pelajar yang didalamnya terdapat bab-bab yang menjelaskan tentang akhlak-akhlak agar mempermudah bagi yang mempelajari kitab ini.

Adapun isi yang terdapat dalam kitab *Taysīrul Khalāq* ini menjelaskan tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan dijelaskan juga dalam kitab ini akhlak tercela dan akhlak terpuji sebagai berikut

⁵³ Yanura, "Intelektual", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3 (November, 2018)

Tabel 1.1. Isi Kitab *Taysīrul Khalāq*

No	Bab	Intisari	Nilai	Relevansi dengan Nilai Karakter	Analisis
1.	Taq-wa	<p>a. Taqwa adalah sebuah jalan yang mana jika orang melaluinya ia akan mendapatkan hidayah (petunjuk) dan merupakan tali yang kuat jika orang memegangnya maka dia akan selamat.</p> <p>b. Adapun bahagia di akhirat yaitu selamat dari neraka dan keberuntungan dengan memasuki surga telah tercukupi kemuliaan orang-orang yang bertaqwa.</p> <p>c. Adapun bahagia di dunia yaitu terangkatnya derajat (di mata manusia lain), baiknya omongan dan sebutan (dari orang lain), mendapatkan kasih sayang dari orang-orang karena sesungguhnya pemilik taqwa akan dimuliakan oleh orang.</p>	Orang yang bertakwa akan memperoleh kebahagiaan	Beriman bertaqwa serta memiliki pengetahuan yang luhur.	Konsep pendidikan berbasis pengetahuan dan keterampilan tidak mampu merubah keadaan Indonesia menjadi negara maju saat ini masih menjadi negara yang berkembang. Maka ide konsep karakter Al Mas'udi patut untuk dicoba sebagai alternatif untuk merubah keadaan pendidikan kita dengan mendahulukan terbentuknya karakter dengan prioritas pemahaman keagamaan yang baik yaitu dengan indikator ketakwaan untuk merubah hasil pendidikan di negara kita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter pertama dalam kitab <i>Taysīrul Khalāq</i> yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik

2.	Adab Guru	<p>a. Mu'allim (guru) adalah orang yang menunjukkan kepada murid dan menjadikannya kesempurnaan ilmu-ilmu serta pengetahuan, sehingga guru harus mensyaratkan (dirinya) untuk menjadi orang yang memiliki sifat-sifat terpuji, karena sesungguhnya ruh murid lemah dinisbatkan (dibandingkan) dengan ruhnya.</p> <p>b. Guru harus menjadi orang yang memiliki kasih sayang kepada murid dan menyukai mereka agar kecintaan mereka semakin besar atas apa yang telah dia sampaikan.</p>	<p>1) Guru harus memiliki akhlak yang dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya.</p> <p>2) Guru harus menyayangi muridnya agar ia dihormati oleh muridnya</p>	<p>Siswa harus patuh pada guru agar menjadi orang berguna, wajib berbuat baik kepada guru; sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikan guru.</p>	<p>Banyak dijumpai perilaku yang tidak sesuai ajaran Islam antara guru dengan murid diantaranya tidak patuh terhadap guru, membolos, merendahkan guru, menghina teman-teman belajarnya, perkelahian, murid yang berbohong kepada guru, mencontek, serta masih banyak adab murid yang perlu pembenahan dan perbaikan. Dari keadaan ini pendidikan kita membutuhkan nilai-nilai karakter hubungan guru dengan murid sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter peserta yang dijelaskan dalam kitab <i>Taysīrul Khalāq</i> untuk menjadi solusi dari permasalahan karakter guru dan murid yang muncul dalam pendidikan kita.</p>
	Adab Murid	<p>Bagi seorang murid, ada adab di dalam dirinya sendiri, adab ketika berhubungan kepada guru, dan adab ketika berhubungan kepada saudara-saudaranya (teman-temannya).</p>	<p>Murid wajib menghormati gurunya.</p>		
3.	Hak-Hak Kedua Orangtua	<p>a. Mengingat atas kenikmatan (yang diberikan) kedua orangtuanya agar dia bisa bersyukur atas kenikmatan itu.</p> <p>b. Menuruti perintah kedua orangtuanya kecuali tatkala perintah itu dalam</p>	<p>Anak harus, hormat, patuh dan taat pada orang tua yang taat pada Allah</p>	<p>Adab pada orang tua menjadi sangat penting untuk dipertahankan karena hal itu</p>	<p>Perilaku remaja yang tidak menghormati orang yang lebih tua telah melanggar norma-norma yang telah diatur dan tidak pantas dilakukan. Padahal</p>

		<p>melakukan maksiat.</p> <p>c. Duduk bersama kedua orangtuanya dengan khusyu', juga dengan memejamkan pandangannya dari kesalahan keduanya orang tua.</p>		<p>merupakan kebudayaan bangsa</p>	<p>norma kesopanan ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan rasa segan dari orang lain dan melindungi individu dari bahasa-bahasa kasar yang nantinya di lontarkan akibat ketidak sopanan dan tidak adanya rasa menghormati. Salah satunya adalah menjadi orang Jawa harus bias menghormati orang lain atau istilah <i>Jawa ngajeni wong liyo</i>, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaannya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua, dan menghormati orang lebih tua. Kenyataanya orang Jawa modern sudah jarang memakai bahasa kromo dengan orang tuanya dan orang yang lebih tua.</p>
4.	Hak-Hak Kerabat	<p>a. Menjaga hak-hak mereka (kerabat) dan menegakkannya.</p> <p>b. Tidak boleh menyakiti salah seorang dari kerabat baik dengan perbuatan maupun</p>	<p>Kerabat harus dihormati</p>		<p>Hak dan kewajiban dalam komunitas sekolah ada yang sifatnya tertulis dan ada yang tidak tertulis. Yang tertulis</p>

		tidak dengan perkataan. c. Bersikap tawadhu' (rendah hati)kepadanya.			biasanya dalam bentuk peraturan dan yang tidak tertulis dalam bentuk norma budaya atau adat istiadat. Antara yang tertulis dan yang tidak tertulis pada hakikatnya sama-sama penting dalam pembentukan karakter dan etika murid. Salah satu tolak ukur sederhana adalah kualitas ucapan/lisan murid, kesediaannya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, selalu menjalin persaudaraan dimanapun ia berada, berlaku adil, menjunjung tinggi kehormatan diri dan sesama serta tidak mendzolimi dirinya dan sesamanya. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar, kepatuhan adalah salah satu kesopanan, Mampu mengungkapkan keinginan, perasaannya dan pendapatnya dengan kata-kata yang tertata baik dan dibarengi oleh tutur kata yang sopan, Memiliki etika lisan
5.	Hak-Hak Tetangga	a. Kamu hendaknya memulai pengucapan salam. b. Kamu berbuat baik kepadanya. c. Kamu hendaknya membalas kebaikannya ketika dia memulainya kepadamu.	1) Sebarkan salam 2) Berbuat baik kepada tetangga		
	Adab Mu'asyarah (Per-gaulan)	a. Manisnya wajah (saat bergaul). e. Lemes lambunge (lemah lembut saat bergaul). f. Memperhatikan perkataan teman yang bergaul.	Menjaga keramahan	Manusia memerlukan orang lain sehingga untuk mempertahankan kedudukannya. Sebagai makhluk social, manusia perlu menjaga kehormatan yang merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam kehidupan; seperti menjaga kebersihan	
	Ulfah (Persatuan)	Fadhilah (keutamaan) ulfah yaitu bisa memberi faidah, bisa menjadi faidah, serta saling tolong menolong pada kebaikan dan taqwa. Dengan demikian, keadaan-keadaan akan menjadi lurus (tepat sasaran) dan perkara-perkara pun menjadi seimbang.	Saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa		

6.	Akho' (Persaudaraan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap lapang dengan hartanya. b. Menolong dengan dirinya. c. Mem maafkan kesalahan-kesalahan. d. Ikhlas. 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Suka berinfaq /shodaqoh 2) Mem maafkan 3) Ikhlas 	lingkungan, amanah, berbuat adil dan tidak mendzalimi sesamanya.	dan penghormatan kepada orang lain, khususnya pada kerabat dan saudara dekat kapan dan di majelis manapun ia berada
	Adab Majlis	<ul style="list-style-type: none"> a. Memulai kepada orang-orang yang hadir dengan mengucapkan salam. b. Duduk sekiranya majlis itu sudah paling akhir (maksudnya adalah merapatkan dan duduk di tempat duduk kosong yang ditemui, jangan membiarkan tempat-tempat duduk kosong di depannya karena akan menghalangi orang lain). c. Berpaling dari perkataan-perkataan umum yang tersepikan dari faidah (tidak berfaidah). 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Tidak pamer 2) Berbicara yang bermanfaat 	Manusia memerlukan orang lain sehingga untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk social yang berkehormatan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi	



7.	Adab Makan dan Minum	<p>a. Membasuh kedua tangan.</p> <p>b. Meletakkan makanan pada tikar di atas tanah (maksudnya, lebih baik makan di bawah daripada di atas meja).</p> <p>c. Duduk (makan dalam keadaan duduk, tidak tiduran atau berdiri).</p> <p>d. Niat untuk memberi kekuatan dalam melaksanakan ibadah.</p> <p>e. Meninggalkan makan di saat kenyang.</p> <p>f. Ridho dengan makanan yang dihadirkan (menerima dengan lapang makanan seadanya).</p> <p>g. Meninggalkan mencela makanan.</p> <p>h. Mencari seseorang yang bisa diajak makan bersamanya.</p>	<p>1) Menjaga kebersihan saat makan</p> <p>2) Makan dengan sopan</p> <p>3) Niatkan makan karena Allah</p> <p>4) Makan seperlunya,</p> <p>5) Menghargai makanan</p>	<p>Manusia merupakan pribadi yang berbudaya yang selalu menjaga adab dalam setiap perilakunya.</p> <p>Manusia memerlukan orang lain sehingga untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, menjaga adab dan kehormatan, termasuk kebersihan lingkungan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi kapan dan dimanapun ia berada.</p>	<p>Sering dijumpai perilaku remaja yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar, suka melamun, malas, tidak menghormati lain, melanggar norma-norma yang telah diatur dan tidak pantas dilakukan. Padahal norma kesopanan ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari selain juga sangat bermanfaat untuk diri sendiri; baik dari sisi kesehatan, juga dapat menghasilkan rasa segan dari orang lain dan melindungi individu dari bahasa-bahasa kasar yang nantinya di lontarkan akibat ketidak sopanan dan tidak adanya rasa menghormati.</p> <p>Keberadaan orang lain, tempat berdiam ataupun semua yang mendukung keberadaan dan kehidupan manusia; seperti makanan, penting dan harus dihormati, dijaga kebersihan dan keindahannya agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar.</p>
8.	Adab di Masjid	<p>a. Berjalan menuju masjid dengan perasaan rindu yang disertai tenang dan sikap waqar (tenang dan santai).</p> <p>b. Memasuki masjid dengan mendahulukan kaki kanan, disertai kebersihan kedua sandal (yang diletakkan) di luar masjid.</p>	<p>Hikmat dan tertib ketika hendak dan saat dalam Masjid.</p>		

	Kebersihan	<p>a. Mengusap mulut dengan berkumur dan memakai siwak (pasta gigi dan odol pada zaman sekarang).</p> <p>b. Hidungnya dengan cara istinsyaq (yaitu menghirup air ke dalam hidung) dan istintsar (mengembuskan air dari dalam hidung).</p>	Selalu menjaga kebersihan diri		
9.	Jujur, Dusta dan Amanah	<p>a. Karena sesungguhnya akal dapat menemui adanya kemanfaatan jujur dan bahaya dusta, maka orang yang memiliki akal tidak akan ridho mendapatkan bahaya pada dirinya, sehingga dia senantiasa jujur.</p> <p>b. Karena sesungguhnya agama memerintah kejujuran dan melarang sebaliknya.</p>	Sealalu Jujur dan menjaga amanah	Manusia selalu berusaha menjadi insane kamil (mahluk mulia) yang selalu Jujur, amanah, memelihara kehormatan diri dengan bersikap adil dan tidak mendzolimi sesamanya.	Salah satu tolak ukur kualitas seseorang adalah kesediaannya untuk berlaku adil, menjunjung tinggi kehormatan diri dan sesama serta tidak mendzolimi dirinya dan sesamanya. Memiliki etika dan penghormatan kepada orang lain kapan dan di ia berada
10.	Iffah (Memelihara Diri)	<p>a. Musalamah (berpasrah diri).</p> <p>b. Wara' (berhati-hati terhadap perkara haram dan syubhat).</p>	Selalu Tawakkal, Waspada dan berhati-hati		
	Muru'ah (Karisma)	<p>a. Waqar (tenang dan santai).</p> <p>b. Rahmat (kasih sayang).</p> <p>c. Dan haya' (malu).</p>	<p>1) Tenang dalam bersikap</p> <p>2) Saling Menyayang</p> <p>3) Budaya malu</p>		

11.	Ghurur	<p>a. Tenangnya hati pada sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu dan watak yang condong pada hawa nafsu, disebabkan serupanya sifat syaithaniyyah.</p> <p>b. Tertipunya ahli kufur, yaitu orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan akhirat. Di antara mereka yaitu orang yang senang pada dunia dan keindahannya dan mengingkari adanya hari ba'ats</p>	Menjaga hawa nafsu		
	Dzalim	<p>a. Pemilik sifat dzalim adakalanya mendzalimi dirinya sendiri atau mendzalimi orang lain.</p> <p>b. Mendzalimi diri sendiri diibaratkan pada kecerobohan (kesemberonohan) di dalam taat kepada Allah Yang Maha Luhur atau meninggalkan iman.</p>	<p>1) Menghindari berbuat dzalim pada orang lain</p> <p>2) Menghindari berbuat dzalim pada diri sendiri</p>		
	Adil	<p>a. Keadilan penguasa di dalam rakyatnya dengan mengikuti (memberikan) kemudahan dan memberikan hak pada setiap orang yang memiliki hak.</p> <p>b. Keadilan rakyat pada penguasa, murid pada gurunya, dan anak pada kedua orangtuanyadengan keikhlasan taat</p>	Selalu berbuat adil; kapanpun, dimanapun dan pada siapapun		

B. Nilai- Nilai Karakter dalam Kitab *Taysīrul Khalāq*

Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) digagas oleh Kemdikbud sejalan dengan upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP.

Dibuktikan dengan adanya diterapkannya program-program khusus di internal sekolah baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

Meski dalam pelaksanaannya ada yang sudah maksimal dan ada juga yang belum, namun setidaknya kita melihat seluruh pihak mulai menyadari begitu pentingnya pendidikan karakter dibudayakan untuk anak-anak di tengah kemerosotan akhlak yang dikeluhkan banyak pihak.

Kemdikbud telah merilis 5 nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan PPK di sekolah. Ini menjadi jawaban bagi sebagian guru yang bingung, mau mandahulukan karakter yang mana untuk dibiasakan pada siswa. Sedangkan karakter sendiri jumlahnya banyak (setidaknya ada 18 karakter yang dirilis Kemdikbud beberapa tahun lalu).

Kelima karakter utama prioritas PPK di sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Lima Karakter Utama Prioritas PPK di Sekolah

No.	Karakter	Identifikasi
1.	Religius	Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini siswa ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Apalagi saat ini sedang diwacanakan kurikulum anti terorisme, seyogyanya kita sambut dengan melatih siswa untuk selalu mengedepankan toleransi antar umat beragama.
2.	Integritas	Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam

		<p>perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Siswa yang berintegritas akan berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya.</p> <p>Dengan maraknya praktik bullying dan perundungan, sekolah perlu membuat kebijakan tegas bahwa siswa di sekolah harus berkata dan bertindak positif antar teman sebagai bagian dari pembiasaan melatih karakter integritas.</p>
3.	Mandiri	<p>Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki anak sekolah.</p>
4.	Nasionalis	<p>Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat</p>
5.	Gotong Royong	<p>Gotong royong menerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Sudah jelas, tradisi gotong royong semakin lama semakin hilang akibat arus teknologi yang membuat siapapun bisa menyelesaikan pekerjaan sendiri. Hal ini harus diputus salah satunya lewat pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman.</p>

C. Relevansi Nilai- Nilai Karakter Dalam Kitab *Taysīrul Khalāq* Dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Disrupsi 4.0

Tabel 4.3 Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Taysīrul Khalāq* dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Era Disrupsi 4.0

No.	Nilai	Nilai Karakter dalam Kitab <i>Taysīrul Khalāq</i>	Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik	Relevansi
1.	Adab Hubungan Makhluk dengan Tuhannya (Beriman dan Bertaqwa)	Mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan.	Beriman bertaqwa serta memiliki pengetahuan yang luhur.	Selama ini kurikulum pendidikan kita telah lama menggunakan konsep pengetahuan dan keterampilan tetapi hasilnya dalam perkembangannya Indonesia masih banyak terjadi kasus moral dan etika yang rusak. Di sisi lain konsep pendidikan berbasis pengetahuan dan keterampilan juga tidak mampu merubah keadaan Indonesia menjadi negara maju saat ini masih menjadi negara yang berkembang. Maka ide konsep karakter Al Mas'udi patut untuk dicoba sebagai alternatif untuk merubah keadaan pendidikan kita dengan mendahulukan terbentuknya karakter dengan prioritas pemahaman keagamaan yang baik yaitu dengan indikator ketakwaan untuk merubah hasil pendidikan di negara kita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai karakter pertama dalam kitab <i>Taysīrul Khalāq</i> yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah sangat relevan dengan nilai- nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.
2.	Hubungan Antara	Guru adalah penuntun murid dalam mencapai	Siswa mengakomodir segala yang	Dalam penerapan pendidikan banyak dijumpai perilaku yang tidak sesuai ajaran Islam antara guru dengan murid diantaranya tidak patuh terhadap guru, membolos,

	Guru dan Murid	ilmu pengetahuan. Adab murid yang antara lain: meninggalkan sifat ujub, tawadhu atau ramah, jujur, tenang, berwibawa, dan tidak memandangi hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu yang dimiliki	diberitakan guru agar menjadi orang berguna. Siswa wajib berbuat baik kepada guru; menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikan guru.	merendahkan guru, menghina teman-teman belajarnya, perkelahian, murid yang berbohong kepada guru, mencontek, serta masih banyak adab murid yang perlu pembenahan dan perbaikan. ⁵⁴ Dari keadaan ini pendidikan kita membutuhkan nilai-nilai karakter hubungan guru dengan murid sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter peserta yang dijelaskan dalam kitab <i>Taysīrul Khalāq</i> untuk menjadi solusi dari permasalahan karakter guru dan murid yang muncul dalam pendidikan kita.
3.	Hubungan Antara Orang Tua dan Anak	Ayah dan ibu merupakan sebab adanya manusia ini. Andaikata bukan karena jerih payah mereka berdua, tentu manusia ini tidak bisa hidup mapan. Andaikata	Nilai-nilai adab hubungan orang tua dan anak menjadi sangat penting untuk dipertahankan karena hal itu merupakan kebudayaan	Penelitian menunjukkan bahwa masalah perilaku remaja yang mengganggu adalah tidak memperhatikan lingkungan sekitar, suka melamun, malas, serta tidak menghormati guru dalam berbicara. Kekasaran dalam berbicara dengan orang yang lebih tua itu dirasa telah melanggar norma-norma yang telah diatur dan tidak pantas dilakukan. Padahal norma kesopanan ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan rasa segan dari orang lain dan melindungi individu dari bahasa-bahasa kasar yang nantinya di lontarkan akibat ketidak sopanan dan tidak adanya rasa

⁵⁴ Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 14, No.2 Tahun 2017, 182.

		tidak ada kesengsaraan mereka berdua, pasti manusia ini tidak dapat merasakan kesenangan.	bangsa sebagai identitas.	menghormati. Salah satunya adalah menjadi orang Jawa harus bias menghormati orang lain atau istilah <i>Jawa ngajeni wong liyo</i> , artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaanya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua, dan menghormati orang lebih tua. Kenyataanya orang Jawa modern sudah jarang memakai bahasa kromo dengan orang tuanya dan orang yang lebih tua. Anak kecil diajari bahasa Indonesia dengan orangtuanya, jadi sejak kecil dia, tidak akan pernah tahu yangnamanyatata krama berbahasa dengan orang yang lebih tua bahkan orang tuanya, apa lagi masyarakat yang hidup di daerah perkotaan mayoritas mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sedangkan di daerah pedesaan masih banyak yang menggunakan bahasa kromo walaupun sebagian juga telah terpengaruh budaya di daerah perkotaan ⁵⁵
4.	Hubungan dengan Masyarakat	Etika pergaulan itu banyak, antara lain: Bermuka menyenangkan, ramah, mendengar ucapan orang lain, tidak angkuh, diam tatkala teman pergaulan	Manusia memerlukan orang lain sehingga untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk social yang berkehormatan	Etika sosial persaudaraan dan perdamaian khususnya di sekolah dapat terbina dengan baik apabila hak dan kewajiban dapat dijalankan dengan baik oleh segenap komunitas sekolah. Hak dan kewajiban dalam komunitas sekolah ada yang sifatnya tertulis dan ada yang tidak tertulis. Yang tertulis biasanya dalam bentuk peraturan dan yang tidak tertulis dalam bentuk norma budaya atau adat istiadat. Antara yang tertulis dan yang tidak tertulis pada hakikatnya sama-sama penting dalam pembentukan

⁵⁵ Fivien Luthfia, "Ngajeni Wong Liyo" Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 2 (2017), 176.

		<p>sedang bergurau, memaafkan teman yang sedang khilaf, santun dan tidak membanggakan (menyombongkan) diri dengan pangkat atau kekayaan. Sebab menyombongkan diri dengan cara ini dapat menjatuhkan harga diri.</p>	<p>merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi</p>	<p>karakter dan etika murid.⁵⁶ Salah satu tolak ukur sederhana adalah kualitas ucapan/lisan murid adalah salah satu parameter karakter terdidik. Murid yang mampu mengungkapkan keinginan, perasaannya dan pendapatnya dengan kata-kata yang tertata baik dan dibarengi oleh tutur kata yang sopan, menandakan bahwa murid tersebut memiliki etika lisan dan penghormatan kepada orang lain dengan baik. Hal ini bisa dimiliki oleh seorang murid, salah satu faktornya karena murid memiliki teladan. Keteladanan itu bisa diperoleh dari orangtua, orang sekitar, danguru. Etika lisan, pepatah mengatakan ketajaman lisan dapat melebihi pedang. Tajamnya ucapan dapat melukai, menyakiti dan membekas hingga waktu yang lama. Lisan guru adalah penyampai ilmu, nasihat dan hikmah kepada murid-muridnya. Lisan yang lembut akan menghasilkan hati yang lembut, namun lisan yang kasar dan kotor akan membentuk hati yang keras. Melalui ucapan, pola hubungan antara guru dengan murid terbentuk, apakah hubungan yang harmonis, sopan-santun, saling menghormati dan menghargai, atau sebaliknya.⁵⁷</p>
--	--	---	---	---

⁵⁶ *Ibid.*, 9

⁵⁷ *Ibid.*, 7

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan serta sudah meneliti kembali dari skripsi secara keseluruhan, akhirnya penulis mengambil kesimpulan yang merupakan dari jawaban rumusan masalah, yaitu :

1. dalam nilai-nilai karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* karya Hafid Hasan Al-Mas'udidisebutkan bahwa banyak sekali nilai-nilai yang berkaitan erat dalam membentuk karakter peserta didik diantara yaitu adab hubungan makhluk dengan tuhan, hubungan antara guru dengan murid, hubungan antara orang tua dan anaknya, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan masyarakat, serta akhlak yang harus di hindari seperti: dendam, dusta dan ghibah.
2. Relevansi nilai- nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Taysīrul Khalāq* terhadap generasi millennial yaitu Secara garis besar nilai- nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik relevan dengan pemikiran Hafid Hasan Al Mas'udi. Dalam konsep pendidikan karakter dan pemikiran Al Masud'i bahwa relevansi yang pertama itu nilai karakter yang harus diajarkan paling awal kepada peserta didik adalah nilai beragama yaitu mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan. Yang kedua yakni relevansi antara murid dengan guruyang menjelaskan bagaimana adab atau perilaku seorang guru dengan murid dan juga adab atau perilaku murid terhadap gurunya dan temannya. Yang ketiga relevansi nilai- nilai adab hubungan orang tua dan anak menjadi sangat penting untuk dipertahankan karena hal itu merupakan kebudayaan bangsa sebagai identitas serta ajaran agama untuk menghormati orang tua, sehingga nilai hubungan orang tua dan anak yang dijelaskan dalam kitab *Taysīrul Khalāq* sangat perlu untuk diajarkan kepada generasi muda.Serta relevansi peserta

didik dengan masyarakat yang mana dijelaskan dalam kitab *Taysīrul Khalāq* untuk bersikap baik dalam segala aspek baik lisan maupun perbuatan.

B. Saran-Saran

1. Dari penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Taysīrul Khalāq* Karya Hafid Hasan Al Mas'udi perlu di disampaikan terhadap peserta didik sehingga dapat dijadikan pedoman dalam belajar.
2. Proses pendidikan akhlaq merupakan satuan pokok yang terintegrasi antara semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan dimana anak tinggal. Karenanya, semua harus dalam suasana yang kondusif dan memiliki visi dan misi serta komitmen yang sama dalam mewujudkan anak didik yang berakhlaq baik.
3. Orang tua sebagai penanggungjawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sedang berjalan.
4. Pendidikan akhlaq hendaknya diberikan sejak dini, agar tumbuh menjadi generasi yang baik dan mulia.
5. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan faktor sentral yang menjadi penentu terlaksananya proses pendidikan akhlaq di sekolah dan menjadi sumber teladan utama siswa di lingkungan sekolah dan pergaulan.
6. Antar sesama merupakan faktor yang bias mempengaruhi terhadap akhlaq, maka dari itu pilihlah pergaulan yang sebaik-baiknya agar menjadi baik pula.
7. Kajian mengenai pendidikan akhlaq sangatlah luas dan kompleks, bagi peneliti selanjunya hendaknya mengkaji lebih dalam sehingga ditemukan formula yang ampuh dan sesuai dengan kondisi dan dinamika problematikasosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. *Pendidikan Karakter Dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aulia, Reza. *Jejak Milenial Di Era Revolusi Industry*. Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Method approaches*. Jakarta: SAGE Publications, 1994.
- Darmodiharjo, Khusnul. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Faisal, Arikunto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Faizin, M. Nur. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalak Karya Hafidz Hasan Al Mas'ud*. Skripsi. Malang: UIN Malang, 2014.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2019.
- Hanafi, Zakaria. *Implementasi Metode Sentra*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Hasan, M Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002.
- Husen Al-Mas'udi, Hafidz. *Taysirul Kholaq, Terj. M. Bustomi*. Jombang: RIT.com, 2009.
- Indonesia, Tim Guru. *Bahan Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6*. Jakarta: Wahyu Media, 2010.
- Indra, I Made. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Intelektual. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. No 3. November, 2018*.
- Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan*. Bandung: Humainiora, 2016.

- Jalil, Jasman. *Pendidikan Karakter*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Khotimah, Khusnul. *Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*. Jurnal Komunika, Vol. II No. 2 Juli 2008.
- Klaus, Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction Otits Methodology*. Jakarta: SAGE Publucations, 1991.
- Luthfia, Fivien. *Ngajeni Wong Liyo, Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2 No. 2 2017.
- Maryati, Kun. *Sosiologi Untuk SMA/MA*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mumpuni, Atiakh. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Noer, Ali. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Al-Hikmah Vol. 14, No. 2 Tahun 2017.
- Nur, Chanifah. *Pendidikan Karakter Islami*. Banyumas: Pena Persada, 2019.
- Rapanna, Patta. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sahmedia, 2016.
- Rosidatun. *Model Implementsi Pendidikan Karakter*. Gresik :Ceremedia, 2018.
- Rosyadi, Khoirul. *Madura Merayakan Peradaban*. Yogyakarta: LKIS Media, 2016.
- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industry 4.0*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Supriatna, Jajang. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq Dalam Menyikapi Bullying Di Kalangan Pelajar*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Taslim, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. Skripsi. Trenggalek: STIT Sunan Giri, 2017.

Yanura. *Intelektual*. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 8, No. 3 November, 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

